

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dimiliki setiap individu. pendidikan yaitu suatu komponen terpadu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dalam rangka membantu peserta didik dalam melaksanakan proses belajar supaya menjadi anak terdidik sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasbullah (2012) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai yang terkandung dalam masyarakat. Adapun juga pengertian dari pendidikan yaitu bimbingan atau pemberitahuan secara berkala dan terstruktur dari pendidik untuk peserta didik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sangatlah membantu seseorang dalam proses kehidupan yang akan membekali kecakapan-kecakapan hidup dimasa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Suardi (2012: 7) menyatakan,

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.

Tujuan pendidikan yaitu hasil yang diterima peserta didik setelah melaksanakan pendidikan. Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya UU yang mengatur terkait dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka penyelenggaraan proses pembelajaran harus mampu mempersiapkan, membina, serta membentuk watak peserta didik menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dalam kehidupan bermasyarakat. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu serta berdaya saing yang dapat dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kecakapan. Sumber daya manusia yang bermutu dapat dikembangkan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui suatu pendidikan yang akan terus dipicu dengan segala cara sehingga terwujudnya manusia Indonesia yang utuh. Dewi & Sudana (2016) menyatakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas sangatlah mempengaruhi mutu kehidupan pribadi, masyarakat, maupun bangsa untuk mengantisipasi terjadinya persoalan dan tantangan yang akan terjadi dimasa kini maupun masa depan.

Sistem pendidikan terdapat komponen-komponen penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Guru adalah aktor utama yang

berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki peranan setrategis yang mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar melatih dan memfasilitasi. Pada proses pembelajaran guru sebagai tenaga pendidik harus benar-benar bisa menguasai isi materi dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu saja, guru juga harus bisa menguasai kelas yang diajarnya. Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dalam Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa,

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru memiliki wewenang penuh terhadap model pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, serta dengan perangkat pembelajaran yang sudah rangkum. Pemilihan model pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran supaya pembelajaran lebih cepat dipahami oleh peserta didik, sedangkan perangkat pembelajaran bertujuan memudahkan guru dalam menyampaikan materi apa yang akan diajarkan. Pemilihan model dan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran IPA.

IPA merupakan mata pelajaran pokok yang harus dikuasai peserta didik disetiap jenjang Pendidikan termasuk Pendidikan sekolah dasar. Jasin (dalam Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD, 2018) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan ilmu almiyah. Sains atau IPA yang dalam bahasa inggris disebut *natural science* atau disingkat *science* merupakan ilmu

pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala alam semesta termasuk bumi, sehingga terbentuk konsep dan prinsip. Aspek proses pada hakikatnya sains adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dengan cara tertentu melalui penelitian, pengamatan, observasi. Purbosari (2016) menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam termasuk bumi. IPA mempunyai beberapa pengertian berdasarkan sudut pandang ilmuwan, mulai dari pengertian IPA itu sendiri, cara berfikir IPA, cara penyelidikan IPA sampai objek kajian IPA.

Membekali seseorang berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya sangat tercermin pada kehidupan di abad ke-21. Pada abad ini menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai, oleh karena itu diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut supaya menjadi pribadi yang baik dan benar (Zubaidah, 2016). Mempersiapkan peserta didik dalam masyarakat luas, perlu ditanamkan 4C. Zubaidah (2018) menyatakan bahwa 4C merupakan penjabaran dari: 1). keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah dan bagaimana cara siswa dalam mencari solusi dari hal tersebut, 2). keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) merupakan keterampilan yang menggunakan pendekatan cara penyelesaian suatu permasalahan, 3). keterampilan berkomunikasi (*Communication Skill*) merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, pemikiran maupun informasi baru dan 4).

keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan bertanggung jawab.

Penanaman 4C pada peserta didik diperlukannya rancangan kegiatan pembelajaran yang memusatkan siswa sebagai subjek pusat pembelajaran. Rancangan kegiatan pembelajaran yang baik dan benar, sangat ditentukan dari perangkat pembelajaran yang memadai dan berkualitas. Pengertian dari perangkat pembelajaran yaitu suatu alat atau sumber yang digunakan guru untuk penyampaian materi pembelajaran. Chodijah (dalam astuti, 2019:) menyatakan bahwa “Perangkat pembelajaran merupakan segala alat dan bahan yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran”. Kualitas perangkat yang akan digunakan sangat menentukan kualitas pembelajaran. Untuk menghasilkan perangkat berkualitas maka penyusunan perangkat pembelajaran harus dengan matang (Tanjung, 2018). Alat-alat dan bahan dalam perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, buku ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran adalah bagian dari perangkat pembelajaran, sehingga perangkat pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Meningkatkan kualitas dari perangkat pembelajaran dan keterampilan 4C diperlukannya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi peserta didik harus dikombinasikan dengan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri

dari 4 orang setiap kelompok. Tujuan dari model tersebut yaitu memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Habibi, dkk (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Model pembelajaran ini dapat mengerahkan semua peserta didik agar aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan dari model pembelajaran ini, yaitu mampu menciptakan suasana belajar aktif dan saling berbagi informasi dengan kelompok belajar. Sehingga materi yang diberikan guru kepada peserta didik akan cepat dipahami melalui belajar berkelompok dan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Mahyuni, dkk (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* sintak pembelajarannya melibatkan peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai presentasi hasil kerjanya di hadapan teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sangat cocok diterapkan untuk menunjang keaktifan peserta didik. Model ini memberikan penguatan-penguatan pikiran terhadap peserta didik dalam memahami isi materi yang akan dibuat, serta saling berdiskusi cara pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Pada kenyataannya dilihat dari data *Programme For International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 negara Indonesia masih dikatakan kemampuan IPA yang rendah dengan perolehan rata-rata skor 489, sedangkan dilihat dari perbandingan negara Singapura dan China mencapai rata-rata skor yaitu 569 dan 591 (Edukasi.kompas.com). Permasalahan yang diperoleh dari data PISA, guru sebagai organ vital dalam proses pembelajaran harus memaksimalkan strategi,

model dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Selain itu, proses pembelajaran yang kurang inovatif dilihat dari metode, dan model yang digunakan. Metode dan model yang digunakan yaitu metode ceramah terpusat oleh guru dan mengakibatkan peserta didik cenderung kurang aktif dan merasa bosan. Sebagian guru masih ada yang memakai perangkat pembelajaran yang mengakses dari internet, serta LKPD yang masih jarang dibuat dalam kegiatan pembelajaran, serta sebagian SD yang ada di Kabupaten Jembrana belum ada perangkat pembelajaran IPA yang teruji validitas isinya. Dilihat dari permasalahan tersebut peneliti bukan mentendesi guru atau menyalahkan guru seolah-oleh guru tidak bias mengajar, melainkan guru masih dikatakan belum maksimal dalam proses belajar mengajar dan dilihat dari kenyataan secara langsung

Permasalahan yang sudah dikemukakan tersebut memerlukan solusi dan penanganan yang tepat. Solusi yang harus diterapkan dari permasalahan tersebut yaitu meningkatkan kualitas dari perangkat pembelajaran serta dengan model pembelajaran yang digunakan. Perbaikan kualitas perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan LKPD yang dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, serta mengarahkan peserta didik untuk saling bekerjasama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas dari LKPD yang diberikan oleh guru. Sehingga peran guru sebagai fasilitator berjalan sesuai fungsinya.

Dilihat dari kondisi tersebut, maka dilakukanlah suatu penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas IV, Tema 7 SD di Kabupaten Jembrana”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat suatu permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran kurang inovatif
2. Perolehan rata-rata skor mata pelajaran IPA atau sains dari data PISA tahun 2019 masih rendah yaitu dengan skor 489
3. Belum tersediakannya perangkat pembelajaran pada muatan pelajaran IPA yang teruji validitas isinya
4. Metode dan model yang masih menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik cenderung kurang aktif dan bosan
5. Sebagian guru masih ada yang memakai perangkat pembelajaran yang mengakses dari internet, serta LKPD yang masih jarang dibuat dalam kegiatan pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, dibatasi pada penelitian ini, yaitu Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Muatan Pelajaran IPA, Tema 7 Kelas IV SD di Kabupaten Jembrana

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan model

Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Muatan Pelajaran IPA Tema 7, Kelas IV SD Di Kabupaten Jembrana

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan

1.6 Manfaat Pengembangan

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada bidang pengetahuan IPA kelas IV SD tema 7. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jembrana serta mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan landasan secara teori tentang bagaimana pengembangan produk-produk pembelajaran yang berupa perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Penerapan perangkat pembelajaran tersebut sangat berperan penting dalam pembelajaran. Hasil dari penerapan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif tipe TSTS diharapkan memberikan manfaat cara menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya pada bidang pengetahuan IPA di SD.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, seperti bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

a) Bagi Guru

Manfaat bagi guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu menguatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas untuk peserta didik. Adanya penunjang kegiatan pembelajaran yang memadai seperti silabus, RPP dan LKPD guru akan lebih mudah dalam proses pembelajaran. Siswa sebagai subjek dari proses pembelajaran akan lebih aktif dan menyenangkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru seperti LKPD.

b) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah dalam pengembangan perangkat pembelajaran, yaitu dapat memberikan kontribusi positif untuk menetapkan kebijakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Manfaat lain bagi kepala sekolah yaitu sebagai arsitek terpenuhinya sarana prasarana yang akan berdampak pada manajemen sekolah untuk mendukung peningkatan kualitas dan hasil belajar yang ingin dicapai.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam pengembangan perangkat pembelajaran bagi yang akan meneliti. Menambah wawasan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang cocok

digunakan pada jenjang yang akan di teliti, sehingga pembelajaran yang akan diterapkan bisa memberikan tujuan yang ingin dicapai.

